

## Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Negeri 4 Stabat

Zia Azkia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia  
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371

Email: [zia.adzkia174@gmail.com](mailto:zia.adzkia174@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak siswa serta peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk akhlak siswa SMP Negeri 4 Stabat. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah dan siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk akhlak siswa adalah berperan sebagai teladan, konselor, mediator dan informator. Dan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan dan pemberian hukuman. Dalam membentuk akhlak siswa, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah kerjasama dengan para wali kelas dan guru mata pelajaran, sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan jam tatap muka, keterbatasan biaya dan ketidakterersediaan buku pegangan bagi guru.

Kata Kunci: Peran Guru Bimbingan dan Konseling, Akhlak

### ABSTRACT

*This study aims to determine student morals and the role of Guidance and Counseling teachers in forming the morals of students at SMP Negeri 4 Stabat. The subjects in this research were Guidance and Counseling teachers, school principals and students. This type of research uses qualitative descriptive research. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation studies. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The research results show that the role of Guidance and Counseling teachers in forming student morals is to act as role models, counselors, mediators and informers. And the Guidance and Counseling teacher's strategy in forming students' morals is by example, habituation and punishment. In forming student morals, there are supporting and inhibiting factors. The supporting factors are collaboration with homeroom teachers and subject teachers, while the inhibiting factors are limited face-to-face hours, limited costs and the unavailability of handbooks for teachers.*

*Keywords: The Role of Guidance and Counseling Teacher, Morals.*

## 1. PENDAHULUAN

Menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi pendidikan nasional, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta generasi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

berakhlak mulia, serta berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Demikian pula dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, salah satu diantaranya yaitu Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Meskipun memiliki nilai penting, namun krisis akhlak menjadi masalah yang terus dihadapi para pendidik. Pergaulan bebas, pornografi, tawuran, seks bebas dan narkoba menjadi masalah yang kerap terjadi pada remaja. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mencatat bahwa kurang lebih 2% remaja wanita dan 8% remaja pria dengan usia 15-24 tahun mengaku bahwa mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dan Tercatat pada data Komisi Nasional Perlindungan Anak, sebanyak 62,7 persen remaja putri sudah tidak perawan dan 21,2 persen dari para remaja putri tersebut pernah melakukan aborsi.

Tawuran juga kerap kali terjadi di kalangan pelajar. Dilansir dari surat kabar elektronik detikSumut pada Januari lalu telah terjadi tawuran antar pelajar dari SMA N 1 Medan dan SMA Methodist, yang mengakibatkan satu pelajar dilarikan ke rumah sakit akibat amukan dari warga dan pelajar SMA 1 Medan.

Begitupula dengan akhlak siswa di SMP Negeri 4 Stabat yang telah mengalami penurunan selama dua tahun belakangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling akhlak siswa mengalami penurunan dikarenakan adanya perubahan kebijakan dalam proses belajar mengajar, ketidaksiapan siswa dalam penggunaan teknologi dan meniru konten yang tidak pantas dari internet seperti berkata kasar dan tidak sopan, memanggil teman dengan nama orang tua bahkan dengan sebutan hewan. Bukan hanya menggunakan bahasa yang tidak baik tetapi beberapa anak tidak disiplin dalam mentaati peraturan sekolah dan tidak tanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru di sekolah.

Berdasarkan penelitian Zulkhairi (2018:150) faktor penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang adalah kurangnya perhatian orang tua, broken home, pengaruh teman-teman dekat, pengaruh lingkungan yang tidak baik, rasa ingin tahu dan kurangnya ilmu agama.

Akibatnya, diperlukan pendidikan tentang akhlak. Pendidikan tentang akhlak yang diajarkan guru di sekolah, tidak cukup hanya dengan teori-teori yang memenuhi kognitif siswa. Tetapi yang lebih penting pendidikan akhlak diberikan dalam proses belajar mengajar maupun diluar dari proses belajar mengajar, khususnya yang ada hubungan dengan sopan santun dan perilaku mulia. Pendidikan akhlak disekolah menjadi semakin penting dalam pembentukan akhlak siswa di zaman sekarang dikarenakan waktu siswa di lingkungan sekolah lebih banyak dari pada di tempat lain.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional terutama berkaitan dengan akhlak siswa, maka diperlukan peran dan upaya dari para pendidik disekolah salah satunya guru bimbingan konseling. Guru bimbingan dan konseling selaku konselor sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa di sekolah terutama dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap siswa. Peran penting ini, berupa aktivitas membimbing para siswanya yang tengah berada dimasa peralihan ke arah yang lebih baik, agar para siswanya terhindar dari situasi yang dapat membingungkannya. Salah satu caranya ialah dengan membentuk pribadi siswanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan percaya diri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik permasalahan peran guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlak siswa serta mengkaji sejauh mana peran tersebut dijalankan oleh guru bimbingan konseling disekolah ini. Dengan adanya kasus tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Negeri 4 Stabat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat".

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *deksriptif*. Kualitatif adalah salah satu pendekatan untuk melakukan penelitian didasari filosofis bahwa kebenaran diperoleh dari cara menangkap gejala (fenomena) dari objek yang akan diteliti, yang nantinya akan diinterpretasikan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk memahami responden, validitas penelitian dituntut dari kemampuan peneliti, dan memerlukan data asli serta mengutamakan proses dari pada hasil penelitian. (Raihan, 2017:32).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Akhlak Siswa SMP Negeri 4 Stabat**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Stabat, diketahui bahwa akhlak siswa SMP Negeri 4 Stabat berada pada kategori baik. Namun tetap perlu untuk diperhatikan; baik untuk membentuk akhlakul karimah maupun meningkatkannya menjadi lebih baik lagi. Adapun yang menjadi indikator akhlak siswa SMP Negeri 4 Stabat dikatakan baik yaitu terlihat dari akhlak siswa terhadap Allah, Akhlak siswa terhadap sesama manusia dan akhlak siswa terhadap alam.

Akhlak terhadap Allah adalah pola hubungan manusia dengan Allah. Dalam hal ini, siswa SMP Negeri 4 Stabat terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah, diantaranya yaitu shalat dzuhur berjamaah, membaca surah Yasiin setiap Jum'at, membaca surah-surah pendek. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk membaca doa sebelum dan selesai pelajaran.

Kemudian, akhlak terhadap sesama manusia yang mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Dalam hal ini, siswa SMP Negeri 4 Stabat diajarkan untuk bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat baik terhadap guru maupun sesama teman sebayanya. Siswa SMP Negeri 4 Stabat terbiasa untuk menyalami guru yang menyambut di gerbang sekolah serta mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika berpapasan dengan guru. Namun, diperlukan pembinaan akhlak siswa terhadap teman sebaya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Jenny Triayu terkait akhlak siswa, yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan saling mengejek dan perkelahian dikalangan siswa. Hal ini dapat disebabkan karena adanya sikap tidak saling menghargai antar siswa sehingga memicu terjadinya perkelahian dan saling mengejek antara siswa.

Dan untuk akhlak terhadap alam adalah memanfaatkan potensi alam dengan memelihara dan menjaga kelestarian alam sekitar. Dalam hal ini, akhlak siswa SMP Negeri 4 Stabat terhadap alam dapat dilihat dari kegiatan gotong royong yang diadakan sekolah. Kegiatan gotong royong ini juga sebagai bentuk implementasi dari dimensi profil pelajar pancasila yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

#### **3.2 Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Akhlak Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Stabat, diketahui bahwa dalam membentuk akhlak siswa guru bimbingan konseling memiliki beberapa peranan, diantaranya yaitu:

##### **1) Guru Bimbingan Konseling berperan sebagai Teladan**

Keteladanan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan. Keteladanan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek perkataan dan aspek perbuatan. (Napratilora, 2021:36).

Dalam hal ini, tidak hanya guru bimbingan konseling tetapi seluruh guru atau tenaga pendidik SMP Negeri 4 Stabat seharusnya menjadi suri tauladan siswa di Sekolah. Adapun kaitannya terhadap pembentukan akhlak siswa, guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat menjadi teladan bagi siswa dengan memberikan contoh hal-hal baik kepada siswa sehingga dapat ditiru dan diterapkan di kehidupan sehari-harinya. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak siswa tidak

serta merta harus didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah atau larangan semata. Akan tetapi harus berdasarkan pada pemberian contoh yang baik dari seorang guru yang berada di lingkungan sekolah.

Kepribadian dan keteladanan dari seorang guru tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, mengingat segala aktivitas apapun yang menyangkut guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik bahkan juga masyarakat sekitarnya di mana guru itu berada. Sebagaimana dinyatakan Kandiri Arfandi (2021:4) bahwa terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, diantaranya:

- a. Sikap dasar, sikap dasar ini merupakan salah satu yang menyangkut dengan postur psikologis yang akan nampak jelas tentang permasalahan yang penting, seperti kegagalan, kebenaran, dan keberhasilan.
  - b. Bicara dan gaya bicara, yaitu penggunaan bahasa guru ketika berkomunikasi karena hal itu merupakan alat dalam berfikir dan bersikap.
  - c. Pakaian, yaitu cara berpakaian dan perlengkapan pribadi yang dapat memperlihatkan ekspresi seluruh kepribadian.
  - d. Hubungan kemanusiaan, yaitu sikap guru ketika berinteraksi harus dilakukan dengan hubungan yang baik, beretika, dan bermoral.
  - e. Proses berfikir, yaitu pola berfikir guru saat memecahkan sebuah permasalahan harus melalui proses berfikir yang komprehensif dan integratif.
- 2) Guru Bimbingan Konseling berperan sebagai Konselor

Sebagai konselor, guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat mengarahkan dan membimbing siswa melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling individu merupakan salah satu layanan yang diberikan guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk mengatasi permasalahannya.

Selain memberikan bantuan terhadap masalah siswa, guru bimbingan konseling juga berupaya membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang akhlakul karimah. Mereka mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama yang mendasari akhlakul karimah, menggali potensi dan kekuatan individu siswa, serta membantu mereka membangun kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka.

Melalui layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh Guru bimbingan konseling, diharapkan siswa dapat memperbaiki akhlak mereka, meningkatkan kesadaran akan pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan mereka, dan mampu menghadapi situasi atau tantangan yang mungkin muncul dengan mengacu pada nilai-nilai agama Islam.

- 3) Guru Bimbingan Konseling berperan sebagai Mediator

Guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat sebagai mediator berperan dalam membantu siswa menyelesaikan konflik, memahami masalah pribadi, dan mencari solusi yang tepat. Sebagai mediator, guru bimbingan konseling harus bersikap netral, tidak boleh memihak dan mempengaruhi pikiran siswa atau pihak-pihak yang terlibat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka selama proses penyelesaian berlangsung.

Mediator tidak bersifat direktif atau memaksakan pendapat tetapi bertujuan untuk memfasilitasi proses komunikasi yang dapat membantu pencapaian kesepakatan yang saling menguntungkan semua pihak yang terlibat, seperti teman sebaya, guru, atau bahkan orang tua.

- 4) Guru Bimbingan Konseling berperan sebagai Informator

Guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat sebagai informator memberikan informasi-informasi terkait pengembangan diri siswa. Dalam pembentukan akhlak siswa, guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai akhlak yang baik sehingga siswa dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dalam menjalankan peran sebagai informator, guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat menerapkan layanan informasi dengan memanfaatkan media seperti video pembelajaran sehingga pesan yang ingin disampaikan tentang nilai-nilai akhlak tersampaikan secara menarik dan interaktif kepada siswa. Guru bimbingan konseling juga menyediakan literatur dan referensi yang berhubungan dengan pembentukan akhlak kepada siswa berupa modul, artikel, atau sumber informasi lainnya sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang akhlak.

Selain itu, guru bimbingan konseling juga memberikan nasihat kepada siswa atau ceramah kepada siswa tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik. Dalam nasihat yang diberikan ini guru bimbingan konseling menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama yang menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah. Namun, keterbatasan waktu menjadi kendala sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan disaat guru bimbingan konseling berkesempatan menjadi Pembina upacara dan nasihat atau ceramah yang ingin disampaikan dapat tersampaikan langsung keseluruh siswa SMP Negeri 4 Stabat.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pula bahwa dalam membentuk akhlak siswa, guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat menerapkan berbagai strategi, diantaranya:

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam menjalankan perannya, guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat berperan sebagai teladan bagi siswa. Menurut guru bimbingan konseling metode keteladanan efektif untuk membentuk akhlak siswa, karena adanya sifat melihat, meniru dikalangan siswa sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Hasil temuan ini juga diperkuat oleh Manan (2017:53) yang menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya untuk membentuk perilaku seseorang secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dalam membentuk akhlak siswa, guru bimbingan konseling mengajarkan siswa untuk terbiasa melakukan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan ini merupakan penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk mendekatkan diri siswa kepada Allah SWT berperilaku istiqamah, serta menumbuh kembangkan kualitas akhlak yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Stabat yaitu shalat dzuhur berjamaah, pembacaan surah Yasin secara serentak, pembacaan surah-surah pendek oleh siswa.

Selain kegiatan keagamaan, terdapat pula kegiatan sarapan bersama yang ini dilakukan pada hari Sabtu. Kegiatan sarapan bersama ini bertujuan

membangun sikap saling menghargai, saling menghormati, serta saling memahami satu sama lain.

3) Metode Pemberian Hukuman ('Iqāb)

Hukuman adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangi lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Namun, hukuman akan kehilangan pengaruh apabila sering diterapkan. Adapun bentuk hukuman yang diberikan guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat dalam membentuk akhlak siswa yaitu hafalan surah pendek dan membersihkan halaman.

Dalam memberikan hukuman hendaknya memperhatikan beberapa prosedur agar hukuman ('Iqāb) yang diberikan tersebut dapat berhasil memperbaiki akhlak anak. Abdullah Nashih 'Ulwan sebagaimana yang dikutip Yunidar (2016:192) telah menjabarkan cara-cara atau langkah-langkah yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman ('Iqāb) pada anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak.
- b. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman. Anak-anak memiliki karakter atau watak yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki watak pendiam atau ada pula yang tempramen. Maka dalam hal ini pendidik dianjurkan menjadi orang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, pengetahuan dan wataknya.
- c. Memberikan hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras. Hukuman pukulan yang diberikan pendidik kepada anak merupakan alternatif terakhir. Artinya, ketika semua usaha telah diberikan kepada anak sebelum memberikan alternatif terakhir yaitu hukuman pukulan. Dengan harapan itu dapat membuat anak menjadi baik dan akhirnya membentuk manusia yang berakhlak terpuji.

### **3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Stabat, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat dalam membentuk akhlak siswa, baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat.

1) Faktor Pendukung

Adanya kerjasama dari wali kelas dan para guru mata pelajaran, menjadi faktor pendukung yang memudahkan guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat dalam membentuk akhlak maupun menangani siswa. Wali kelas maupun guru mata pelajaran SMP Negeri 4 Stabat saat menghadapi siswa yang bermasalah akan berupaya untuk menyelesaikan masalah tersebut, tidak menyerahkan langsung kepada guru bimbingan konseling. Siswa yang diserahkan kepada guru bimbingan konseling adalah siswa yang membutuhkan tindak lanjut dari guru bimbingan konseling. Adapun bentuk tindak lanjut yang dilakukan berupa pemberian layanan, pemanggilan orang tua dan home visit.

Selain itu, menurut guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 faktor lain yang mendukung proses pembentukan akhlak siswa adalah ketika berkesempatan menjadi pembina upacara. Hal ini dikarenakan terbatasnya jam mengajar guru bimbingan konseling di SMP Negeri 4 Stabat, sehingga ketika menjadi pembina upacara guru bimbingan konseling dapat memberikan motivasi atau membahas isu-isu penting kepada seluruh siswa.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selain faktor pendukung, terdapat pula faktor-faktor penghambat guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling dan membentuk akhlak siswa SMP Negeri 4 Stabat, diantaranya yaitu:

a. Jam Tatap Muka

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat tidak memiliki jam tatap muka khusus kepada siswa seperti guru lainnya. Guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat menyatakan bahwa ketika penyusunan jadwal mata pelajaran, guru bimbingan konseling mendapatkan alokasi jam tatap muka. Namun, dalam pengunggahan terjadi kesalahan data ke sistem Data Pokok Pendidikan yang menyebabkan seluruh guru menjadi tidak valid, hal ini dikarenakan guru bimbingan konseling dianggap tidak memiliki alokasi jam tatap muka.

Di sisi lain seharusnya guru bimbingan konseling memiliki alokasi jam tatap muka untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, hal ini tertuang pada pasal 6 ayat (4) dan (5) Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pasal 6 ayat (4) menyatakan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu. Dan ayat (5) menyatakan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di luar kelas, setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.

Terbatasnya jam tatap muka dapat menghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Jam tatap muka yang terbatas menyulitkan guru bimbingan konseling untuk memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa. Mereka harus memprioritaskan waktu dan memilih siswa yang sangat membutuhkan bimbingan, sementara siswa lain mungkin tidak mendapatkan perhatian yang sama intensitasnya.

b. Biaya

Biaya juga menjadi hambatan bagi guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat terutama dalam pelaksanaan kunjungan rumah. Kunjungan rumah (home visit) merupakan salah satu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Melalui kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data atau keterangan lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan siswa.

Guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat memerlukan biaya operasional ketika kunjungan rumah (home visit) dikarenakan jauhnya jarak tempuh menuju rumah siswa. Dalam hal ini, setiap awal semester guru bimbingan dan konseling akan mengajukan program akan tetapi tidak ada tanggapan dari pihak sekolah. Sehingga kegiatan kunjungan rumah dilaksanakan dengan biaya pribadi guru.

c. Buku Pegangan Bagi Guru BK

Hambatan lain yang dirasakan guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat adalah ketidaktersediaan buku pegangan untuk guru bimbingan dan konseling, sehingga dalam pelaksanaan layanan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 4 Stabat akan menyiapkan modul berisikan materi-materi untuk diberikan kepada siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Akhlak siswa SMP Negeri 4 Stabat berada pada kategori baik, namun tetap perlu untuk diperhatikan; baik untuk tujuan

meningkatkan menjadi lebih baik lagi maupun untuk membentuk ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Adapun peran Guru bimbingan konseling SMP Negeri 4 Stabat dalam membentuk akhlak siswa berperan sebagai teladan siswa, sebagai konselor, sebagai mediator dan sebagai informator yang memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Mereka menjadi teladan yang memberikan contoh hal-hal baik kepada siswa sehingga dapat ditiru dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Menjadi konselor yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi. Kemudian mediator yang menjadi perantara untuk menyelesaikan konflik antar siswa, memahami masalah pribadi, dan mencari solusi. Terakhir sebagai informator yang memberikan informasi terkait nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama yang menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arfandi, K. (2021). Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standarisasi Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Manan, S. (2017). Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 49-65.
- Martha Napratilora, M. H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 34-47.
- Permendikbud Nomor 111. (2014). Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pedoman Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Raihan. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- BKKBN. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Yunidar. (2016). Penerapan Metode Thawāb Dan ‘Iqāb Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 16(2), 180-197.
- Zulkhairi, A. S. (2018). Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 145-157.